
Transformasi Kampung Wisata Bunisari : Paradigma Pengembangan Partisipatif

Didin Syarifuddin

¹STP ARS Internasional

Email: didinars123@gmail.com

Diterima	04	April	2024
Disetujui	21	Juni	2024
Dipublish	21	Juni	2024

Abstract

The community of the tourism village Bunisari is relatively different from communities in other villages which lack awareness about the importance of community participation. The community of Bunisari has a culture of cooperation, entrepreneurship, togetherness, and mutual trust as the fundamental assets fostering community participation. This research aims to explain the transformation of a tourism village through community participation in tourism development in Bunisari Tourism Village, Girimekar Village, Cilengkrang District, Bandung Regency. A qualitative descriptive method was used to describe community participation in the development of Bunisari tourism village. Data analysis was conducted on interview data to understand the community's responses regarding their attitudes and behaviors in their participation to develop the tourism village. The research results explain that community participation in the development of Bunisari tourism village is a determining factor for success because community aspirations are integrated into planning and program implementation, providing essential prerequisites for sustainable and equitable development, as well as providing valuable economic resources, addressing disparities, and strengthening community resilience overall. The transformation of Bunisari Tourism Village depicts significant changes in rural tourism, preserving village sustainability by conserving the environment, culture, and enhancing the local economy, making it an attractive tourist destination by utilizing natural, cultural, and local human resources, and enhancing prosperity through increased job opportunities and businesses impacting community income, as a result of community participation in tourism development.

Keywords: *Community Participation, Tourism Development, Tourism Village, Transformation*

Abstrak

Masyarakat kampung wisata Bunisari relatif berbeda dengan masyarakat di kampung lain yang kurang menyadari tentang pentingnya partisipasi masyarakat. Masyarakat Kampung Wisata Bunisari memiliki budaya kerjasama, wirausaha, kebersamaan dan saling percaya sebagai modal dasar tumbuhnya partisipasi masyarakat. Penelitian ini bertujuan menjelaskan transformasi kampung wisata melalui partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Kampung Wisata Bunisari, Desa Girimekar, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampung wisata Bunisari. Analisis data dilakukan terhadap data hasil wawancara untuk mengetahui respon masyarakat mengenai sikap dan perilaku dalam partisipasi mereka untuk mengembangkan desa wisata. Hasil penelitian menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampung wisata Bunisari menjadi faktor penentu



keberhasilan, karena aspirasi masyarakat terintegrasi dalam perencanaan dan implementasi program, memberikan prasyarat utama bagi pembangunan berkelanjutan dan berkeadilan, serta menyediakan sumber daya ekonomis yang berharga, mengatasi kesenjangan, dan memperkuat daya tahan komunitas secara keseluruhan. Transformasi Kampung Wisata Bunisari menggambarkan perubahan yang signifikan dalam wisata pedesaan, memelihara keberlanjutan desa dengan menjaga lingkungan, budaya, dan meningkatkan ekonomi masyarakat, menjadikan destinasi wisata menarik dengan memanfaatkan potensi alam, budaya, dan sumber daya manusia lokal, serta meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan peluang kerja dan usaha yang berdampak pada pendapatan masyarakat, sebagai dampak partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata.

Kata kunci: *Desa Wisata, Partisipasi Masyarakat, Pengembangan Pariwisata, Transformasi*

Pendahuluan

Pentingnya Pariwisata. Pariwisata menjadi faktor dominan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat, (Darmayanti et al. 2021), karena mampu memberdayakan masyarakat dengan menciptakan kesempatan kerja (Sutrisna, 2011; Oka, 2019). Sektor pariwisata memiliki potensi besar sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi global melalui diversifikasi, penurunan kemiskinan, penciptaan hubungan dengan sektor lain (Nikita Amalia, 2018), meningkatkan sektor produksi, pengembangan infrastruktur serta program kebersihan dan kesehatan (Soebagyo, 2012), dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi, menyediakan lapangan kerja, meningkatkan penghasilan, standar hidup, serta merangsang sektor-sektor produktif lainnya (Wahab, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata dapat menjadi tulang punggung ekonomi negara karena dapat mempromosikan keanekaragaman budaya, memperkuat hubungan internasional, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kehidupan masyarakat, dan devisa negara (Aulia, Isnaini, dan Yuniningsih 2019). Berbicara pariwisata, berarti berbicara pemberdayaan masyarakat, yang dapat mengembangkan sektor pariwisata dan menjadi kunci pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Pengembangan Pariwisata. Pengembangan pariwisata membutuhkan koordinasi antara masyarakat, pemerintah, dan pengelola

destinasi untuk memastikan sarana dan prasarana yang memadai dalam memenuhi kebutuhan wisatawan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Syarifuddin, 2018). Keberhasilan pengembangan pariwisata bila dilakukan bersama masyarakat sebagai wujud partisipasi masyarakat, sehingga pengembangannya berdampak ekonomi, tercapainya keadilan yang merata, peningkatan kehidupan sosial dan budaya pada masyarakat (Manggala and Mustam 2016). Pentingnya pariwisata sangat berkaitan dengan partisipasi masyarakat, yang melibatkan pelaku utama pembangunan dan pengelolaan destinasi wisata (Wulandari, Santoso, dan Hardayani 2023). Dengan kekayaan alam yang melimpah, terutama di desa wisata, prospek pengembangan pariwisata di Indonesia sangat besar, disamping karena minat wisatawan lebih memilih pariwisata pedesaan (Istianti 2020).

Partisipasi Masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata secara berkelanjutan melalui perencanaan, pengelolaan, dan promosi dapat meningkatkan ekonomi, memperkuat identitas budaya, melestarikan lingkungan, serta meningkatkan infrastruktur dan layanan publik, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan. Partisipasi masyarakat menjadi faktor utama untuk mendukung pengembangan desa wisata (Putu, Nirmala dan Laviyanto, 2019). Penumbuhan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata, dapat membantu



masyarakat lokal menyadari permasalahan yang ada di wilayahnya (Pitana 2019) dan pemanfaatan sejumlah atraksi wisata yang dapat menyediakan peluang kerja bagi masyarakat lokal (Jamrozy, U., & Lawonk, 2017). Pengembangan pariwisata adalah upaya untuk mempertahankan bahkan meningkatkan kehidupan masyarakat, intinya bahwa masyarakat harus berubah untuk menghindari kepunahan dan memastikan kelangsungan hidupnya (Robbins, 2007).

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata meliputi penyediaan atraksi wisata, pengolahan lahan pertanian, upacara adat, dan pembuatan kerajinan (Sri Mulyani dan Basrowi 2023). Pengembangan pariwisata dapat meningkatkan kegiatan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta meningkatkan hasil pertanian (Nikita Amalia, et al. 2018). Partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan pariwisata tidak hanya memperkaya kehidupan sosial dan ekonomi lokal, tetapi juga menjaga keberlanjutan lingkungan dan warisan budaya, meningkatkan pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, dan perbaikan infrastruktur sosial. Partisipasi aktif masyarakat ini hanya terjadi dalam bentuk pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata di desa wisata.

Pentingnya Desa Wisata. Desa wisata berperan dalam mempromosikan keanekaragaman budaya dan pembangunan berkelanjutan, karena dapat meningkatkan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, industri kreatif, pelestarian lingkungan alam dan budaya dan penguatan identitas lokal dan kebanggaan masyarakat atas warisan budaya mereka. Pentingnya desa wisata berdampak pada perubahan model pariwisata di Indonesia didorong oleh tujuan pembangunan berkelanjutan, serta pentingnya pariwisata yang berbasis konservasi lingkungan dan

pemberdayaan masyarakat lokal (Rizkianto dan Topowijono, 2018). Indonesia beralih ke model pariwisata pedesaan dari pariwisata massal untuk menjaga kekayaan alam, mengurangi risiko kerusakan lingkungan, serta mempertahankan pendapatan sektor pariwisata dalam jangka panjang (Ramadani and Haryanto 2023). Wisata pedesaan adalah model pariwisata berkelanjutan yang mendorong masyarakat untuk menjaga kelestarian sumber daya alam yang menjadi daya tarik wisata, serta mengubah pandangan terhadap pariwisata dari sekadar mencari keuntungan menjadi upaya pelestarian alam yang berkelanjutan (Dian Aisyah 2019). Wisata pedesaan adalah pariwisata berbasis kerakyatan dicirikan dengan keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan, penggunaan pengetahuan dan teknologi lokal serta upaya meningkatkan kapasitas masyarakat lokal (Mandke, P. dan Jamieson 2001). Konsep desa wisata muncul di tengah kegagalan pembangunan pariwisata masal serta munculnya kesadaran untuk lebih memberdayakan masyarakat lokal, yang dipercaya sebagai solusi pengelolaan destinasi wisata yang berpihak pada masyarakat (Nirmala dan Lavianto 2019).

Kampung Bunisari. Berbicara desa wisata, tidak bisa lepas dari pandangan yang tertuju pada sebuah kampung yang sarat dengan nilai dan norma kehidupan pedesaan, yaitu Bunisari. Kampung Bunisari menjadi pusat kegiatan kuliner mingguan yang memperkuat ikatan sosial dan memelihara tradisi. Partisipasi aktif masyarakat dapat mengembangkan keunikan kampung, dengan senyum, salam dan sapa masyarakat yang memikat pengunjung, menjadikan kampung ini sebagai destinasi wisata kuliner. Keindahan alam Kampung Bunisari seperti halnya keindahan alam Jawa Barat. Jawa Barat merupakan kumpulan berbagai jenis alam yang sangat indah dengan daya tarik budaya yang sangat mempesona yang ditunjukkan melalui nilai, norma, adat maupun



karya seni sehingga Jawa Barat layak menjadi bagian penting dalam kegiatan kepariwisataan di Indonesia (Syarifuddin, 2020). Kampung Bunisari bagian dari wilayah Desa Girimekar yang juga dikenal dengan keindahan alamnya, memberikan kesempatan bagi penduduk setempat untuk menjaga lingkungan. Kombinasi keindahan alam dan kekayaan budaya, menjadikan Kampung Bunisari sebagai destinasi wisata mingguan yang membanggakan, wujud dari partisipasi masyarakatnya dalam pengembangan pariwisata.

Fenomena Masalah. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata, karena masyarakat tidak dianggap sebagai subjek utama dalam proses pembangunan (Rochman 2017), sehingga berdampak pada rendahnya kesejahteraan masyarakat (Wahyuni 2018). Namun rendahnya partisipasi masyarakat, tidak terjadi pada masyarakat di Kampung Bunisari. Masyarakatnya memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam wirausaha, membangun nilai kebersamaan, kerjasama, saling menghargai dan menghormati, saling membantu, saling percaya, kerja keras, tolong menolong, serta tumbuh semangat dalam mencapai kemandirian (Syarifuddin 2022). Hal tersebut yang menjadi dasar tumbuhnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Kampung Bunisari. Masyarakat Bunisari aktif dalam setiap kegiatan, gotong royong, tumbuh kesadaran untuk mengembangkan potensi wisata, semangat dalam mengatasi masalah dan semangat untuk berkembang merupakan aspek penting yang mendorong partisipasi masyarakat, yang memudahkan pengembangan pariwisata. Partisipasi ini terbentuk atas dasar pengetahuan, keterampilan, pengalaman, kemampuan dalam pengelolaan sumber daya alam, serta kesadaran tentang pentingnya pengembangan dan pengelolaan warisan budaya (Syarifuddin, 2023).

Atas dasar fenomena masyarakat yang berkembang didukung dengan kondisi alam pedesaan yang dapat menguatkan minat masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan sosial, budaya, kesenian dan kuliner, maka dianggap perlu untuk dilakukan penelitian dengan tema partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampung wisata. Adapun judul penelitiannya adalah “Transformasi Kampung Wisata Bunisari: Paradigma Pengembangan Partisipatif.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pemilihan metode ini untuk merinci situasi, masalah sosial, dan interaksi dengan cermat agar peneliti dapat menggali secara komprehensif, luas, dan mendalam (Neuman, 2013). Proses penelitian kualitatif dimulai dengan mengajukan pertanyaan dan prosedur, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus ke tema-tema yang umum dan menafsirkan makna data (Creswell, John W. dan Creswell 2018). Penelitian ini menerapkan cara pandang penelitian induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan. Dalam menjawab pertanyaan penelitian, menyandarkan pada paradigma penelitian interpretatif. Paradigma penelitian interpretatif adalah bagaimana menjawab pertanyaan penelitian yang berfokus pada pemahaman melalui interpretasi dan pemaknaan realitas sosial di masyarakat. Ini melibatkan interpretasi dan pemaknaan oleh peneliti terhadap hasil pengamatan lapangan, sehingga penelitian yang dihasilkan menjadi dasar dari interpretasi dan pemaknaan tersebut (Imam Gunawan, 2017). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan pada data kualitatif berupa lisan dan tulisan, dengan menggunakan landasan teori sebagai panduan untuk menjaga fokus penelitian sesuai dengan realitas



lapangan, serta memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan menjadi dasar pembahasan hasil penelitian (Moleong, 2014). Metode ini digunakan untuk mendapatkan data riil secara menyeluruh dan fokus masalah yang ditetapkan (Kusmayadi dan Sugiarto, 2000).

Populasi penelitian adalah anggota masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan pentas seni dan kuliner tradisional di Kampung Wisata Bunisari, Desa Girimekar, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung. Data penelitian mencakup data partisipasi masyarakat dalam kegiatan pentas seni dan kuliner tradisional. Prosedur pengambilan data dilakukan melalui studi pustaka, wawancara, dan observasi langsung. Wawancara mendalam dilakukan kepada perwakilan pengelola kegiatan pentas seni dan kuliner tradisional. Observasi langsung dilakukan kepada seluruh kegiatan kepariwisataan di Kampung Wisata Bunisari, dengan tujuan mendapatkan data serta gambaran yang relevan terkait dengan pengembangan kampung wisata melalui partisipasi masyarakat.

Analisis data dilakukan dengan cara induktif, yaitu pembentukan abstraksi berdasarkan bagian bagian yang telah dikumpulkan, melalui pemahaman atas data yang telah dikumpulkan secara sistematis, dengan tujuan mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampung Bunisari. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan untuk mengungkapkan mekanisme pengembangan pariwisata melalui partisipasi masyarakat, melalui tahapan partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, evaluasi dan pemanfaatan hasil. Analisis data selanjutnya adalah menjelaskan dampak partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampung Bunisari melalui sudut pandang pemahanan transformasi desa wisata.

Hasil dan Pembahasan

Bunisari merupakan sebuah kampung yang berada di Desa Girimekar. Desa Girimekar terletak dalam wilayah Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, dengan luas wilayah mencapai 630 hektar. Desa Girimekar terbagi menjadi lima Dusun, 19 Kampung, dan 133 Rukun Tetangga, dengan jumlah kepala keluarga mencapai 2.066 KK. Jumlah penduduk desa ini mencapai 7.113 orang, terdiri dari 3.639 laki-laki dan 3.474 perempuan. Desa Girimekar sebagai sebuah pemukiman yang dipengaruhi oleh lingkungan alam. Kehidupan masyarakatnya sebagian besar bertani, wirausaha kuliner, buruh harian maupun karyawan swasta. Girimekar dikenal memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah, didukung oleh tingkat kreativitas masyarakatnya di sektor pertanian, wirausaha kuliner, dan pentas seni tradisional Sunda, yang dikembangkan oleh masyarakat yang tinggal di Kampung Bunisari. Sebagian masyarakatnya, memiliki kemampuan mengolah makanan tradisional Sunda, seperti olahan awug beras, surabi, bandrek, bajigur, wedang cengkeh, dan lain sebagainya. Kampung Bunisari merupakan satu dari 19 kampung yang tersebar di Desa Girimekar, di mana sebagian penduduknya menyadari pelestarian seni tradisional dan kuliner tradisional Sunda. Diperkirakan terdapat sekitar 30 anggota masyarakat yang secara aktif terlibat dalam kegiatan pentas seni dan kuliner tradisional di Kampung Bunisari, yang sebagian besar didominasi oleh kaum perempuan.

Kegiatan Pentas Seni dan Kuliner Tradisional Kampung Bunisari memperkaya warisan budaya melalui kegiatan pentas seni dan kuliner tradisional yang diadakan setiap bulan sekali pada sore hingga malam, terutama saat bulan purnama, untuk pengunjung menikmati suasana tersebut. Pentas Seni dan kuliner tradisional memperkaya kehidupan masyarakat lokal, dengan peran penting dalam memperkenalkan serta melestarikan warisan budaya, serta



sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya, menyimpan cerita sejarah yang berharga. Pentas Seni menjadi ruang ekspresi kreatif bagi seniman dengan berbagai bentuk seperti tarian tradisional, musik lokal, kecapi suling, dan jaipongan, menghadirkan keindahan, makna, dan kearifan lokal bagi penonton serta berfungsi sebagai sarana pendidikan dan apresiasi terhadap budaya lokal. Kuliner tradisional melengkapi pentas seni dengan nilai-nilai historis dan budaya, menawarkan hidangan kaya rasa dan aroma, serta mencerminkan hubungan erat antara manusia, alam, dan proses akulturasi budaya.

Kegiatan pentas seni dan kuliner tradisional mendukung promosi pariwisata budaya Indonesia dengan menampilkan seni pertunjukan dan kuliner khas yang menarik minat wisatawan lokal serta memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat setempat. Keberhasilan sebuah festival budaya tidak hanya ditentukan oleh kualitas pertunjukan seni dan hidangan kuliner, melainkan juga oleh upaya pelestarian warisan budaya. Masyarakat menyadari akan pentingnya melestarikan warisan budaya untuk generasi mendatang sebagai bagian dari partisipasi aktif dalam pengembangan kampung wisata. Partisipasi masyarakat sangat penting dalam persiapan dan pelaksanaan acara budaya, membawa pengetahuan lokal dan memastikan aksesibilitas yang baik bagi peserta. Dalam kegiatan tersebut, sekitar 30 orang terlibat dalam pentas seni dan kuliner tradisional. Pasar kuliner tradisional, berlangsung sekali sebulan pada bulan purnama, menyajikan hidangan seperti surabi, seblak, dan sate jando. Evaluasi dan umpan balik dari masyarakat membantu meningkatkan relevansi acara di masa mendatang. Pentas seni dan kuliner tradisional juga memberikan dampak positif pada ekonomi lokal dan promosi budaya daerah, dengan masyarakat sebagai konsumen dan duta budaya yang mempromosikan warisan budaya mereka.

Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kampung Wisata

Partisipasi masyarakat telah menjadi faktor penentu keberhasilan dalam pengembangan kampung wisata Bunisari. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif telah dapat mengatasi kesenjangan dan pembangunan menjadi berkelanjutan. Partisipasi masyarakat dapat menyuarakan kebutuhan dan aspirasi mereka sendiri, yang dapat diintegrasikan ke dalam perencanaan dan implementasi program pengembangan kampung wisata. Hal ini telah menciptakan peluang untuk memperbaiki distribusi sumber daya dan kesempatan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemandirian masyarakat dan mempercepat proses pemberdayaan. Dengan demikian, partisipasi masyarakat bukan hanya menjadi alat untuk mencapai tujuan pengembangan kampung wisata Bunisari, tetapi juga merupakan prasyarat penting bagi proses pembangunan yang berkelanjutan dan berkeadilan. Berkelanjutan karena masyarakat telah menyadari pentingnya pelestarian pentas seni dan kuliner tradisional dan berkeadilan setiap anggota masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam pengembangan kampung wisata akan mendapatkan dampak ekonomi, sosial dan budaya secara merata.

Pentingnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, karena masyarakat dianggap sebagai pihak yang paling memahami kebutuhannya sendiri. Hal ini menegaskan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan yang mendalam tentang tantangan, kebutuhan, dan potensi lokal mereka. Oleh karena itu, melibatkan masyarakat dalam pengembangan kampung wisata dapat mengidentifikasi masalah serta solusi yang diperlukan. Dengan demikian, partisipasi masyarakat bukan hanya sebagai alat untuk memastikan representasi yang adil, tetapi juga sebagai sumber daya kritis dalam merancang dan melaksanakan kebijakan



pembangunan yang efektif. Kampung wisata Bunisari sangat memperhatikan peran penting masyarakat dalam kegiatan pengembangan kampung wisata.

Partisipasi masyarakat telah menjadi sumber daya ekonomis yang sangat berharga karena dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, memberdayakan masyarakat secara ekonomis, dan memperluas akses masyarakat dalam pengambilan keputusan. Partisipasi masyarakat memberikan peluang yang lebih luas bagi masyarakat untuk berperan lebih aktif dalam pengelolaan sumber daya alam dan budaya masyarakat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan serta memperkuat daya tahan komunitas secara keseluruhan.

Partisipasi masyarakat merupakan prasyarat penting dalam pelaksanaan pembangunan. Dalam konteks pengembangan kampung wisata, keterlibatan aktif masyarakat menjadi kunci keberhasilan ekonomi mereka. Penelitian Priyanto dan Suseno, (2020) menekankan bahwa partisipasi masyarakat merupakan fondasi untuk mencapai keberhasilan ekonomi. Terdapat hubungan yang kuat antara partisipasi masyarakat dengan pembangunan desa wisata, karena keterlibatan langsung masyarakat dapat menciptakan fondasi yang kuat untuk pembangunan berkelanjutan dan berdaya saing, seperti yang disampaikan oleh (Puspitaningrum dan Lubis, 2018). Dengan demikian, partisipasi masyarakat bukan hanya menjadi elemen kunci, tapi juga menjadi pilar utama dalam mencapai pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

Nuring, (2013); Adiyoso, (2009); Dewi, (2013); Tosun, (2000) menjelaskan hasil penelitiannya bahwa partisipasi masyarakat merupakan elemen penting dalam pembangunan dengan tujuan mengatasi kesenjangan antara masyarakat lokal dan pemangku kepentingan, menjadi kunci pertumbuhan kemandirian dan

pemberdayaan, diakui karena pemahaman mereka terhadap kebutuhan sendiri, serta dimanfaatkan secara ekonomis melalui partisipasi dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, menjadi prasyarat penting dalam pembangunan, terutama dalam mendukung pembangunan desa, dan menjadi kunci keberhasilan ekonomi masyarakat melalui keterlibatan aktif dalam pengembangan kampung wisata.

Apa yang disampaikan oleh Nuring, (2013); Adiyoso, (2009); Dewi, (2013); dan Tosun, (2000) keempat ahli ini mendukung temuan hasil penelitian ini bahwa partisipasi masyarakat menjadi faktor penentu dalam pengembangan kampung wisata. Partisipasi masyarakat dianggap penting karena dapat mengatasi kesenjangan baik diantara anggota masyarakat yang terlibat maupun antara anggota masyarakat dengan pemangku kepentingan. Partisipasi masyarakat juga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta secara ekonomis dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga masyarakat tumbuh lebih mandiri dan merasa lebih berdaya. Semua unsur yang menjadi faktor pendukung partisipasi masyarakat menjadi syarat dalam pengembangan kampung wisata Bunisari.

Transformasi Kampung Wisata Bunisari

Transformasi kampung wisata Bunisari telah menghadirkan dampak yang signifikan pada aspek pentas seni dan kuliner tradisional. Kampung wisata Bunisari kini menjadi pusat perhatian bagi pengunjung yang mencari pengalaman budaya khas, yaitu pentas seni dan kuliner tradisional. Dengan adanya peningkatan minat pengunjung, Kampung Bunisari telah menghidupkan kembali tradisi seni mereka, mulai dari tarian tradisional, musik, dan festival seni pertunjukan. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman pengunjung, tetapi juga membantu melestarikan warisan budaya



yang hampir terlupakan.

Transformasi Kampung Wisata Bunisari adalah perubahan signifikan dalam wisata pedesaan yang bertujuan untuk menjaga keberlanjutan desa melalui pelestarian lingkungan, budaya, dan peningkatan ekonomi masyarakat. Kampung Wisata Bunisari telah bertransformasi dan menjadi destinasi alternatif bagi wisatawan. Proses transformasi ini melibatkan perubahan tatanan fisik dan kultural dari desa yang hanya mengandalkan aspek pertanian menjadi desa yang mengutamakan aspek pendukung pariwisata, seperti homestay, kuliner, dan sarana rekreasi. Dalam studi yang dilakukan oleh Prakoso, (2021) dan Pitana, (2019) dalam transformasi desa wisata keduanya menekankan pentingnya aspek menjaga lingkungan, budaya dan ekonomi dan menjadi alternatif bagi pariwisata massal. Hal lain adalah adanya peningkatan penyediaan sarana pariwisata seperti homestay, restoran, sarana rekreasi dengan tetap mempertahankan kearifan lokal.

Baik Prakoso, (2021) maupun Pitana, (2019), keduanya mendukung temuan hasil penelitian ini bahwa transformasi pariwisata sebagai dampak dari pengembangan pariwisata melalui pentas seni dan kuliner di Kampung Wisata Bunisari bahwa aspek lingkungan, budaya, ekonomi, kampung wisata sebagai pariwisata massal, penyediaan sarana pariwisata desa seperti homestay, kuliner dan sarana rekreasi menjadi faktor penting yang telah berhasil berkembang di Kampung Wisata Bunisari.

Transformasi desa wisata telah mengubah desa menjadi destinasi wisata menarik dengan memanfaatkan potensi alam, budaya, dan sumber daya manusia lokal. Hal ini dilakukan melalui pengembangan desa wisata dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan dan pemasaran pariwisata. Transformasi desa wisata telah berhasil meningkatkan

kesejahteraan masyarakat desa dengan mengembangkan pariwisata lokal melalui partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pemasaran pariwisata yang menjadi kunci, seiring dengan peningkatan fasilitas pariwisata yang berkelanjutan. Pandangan yang disampaikan oleh Nurbaya, (2013) dan Udasmoro, (2015) keduanya menjelaskan sebuah desa wisata setelah mengalami transformasi melalui pengembangan pariwisata bahwa pemanfaatan potensi alam, budaya dan sumber daya manusia lokal dapat menjadi destinasi wisata yang menarik, dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, pemasaran dengan memperhatikan fasilitas dan faktor keberlanjutan.

Apa yang disampaikan oleh Nurbaya, (2013) dan Udasmoro, (2015), keduanya menguatkan temuan hasil penelitian ini bahwa transformasi kampung wisata Bunisari tergambar dari kemajuan kampungnya yang dicirikan melalui pemanfaatan potensi alam yang sangat subur, budaya kuliner yang sangat variatif, seni pertunjukan yang masih utuh, dan sumber daya manusia lokal dengan nilai-nilai budayanya telah menjadikan sebuah destinasi yang menarik. Aspek lain bahwa transformasi desa wisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat kampung Bunisari karena adanya peningkatan pendapatan masyarakatnya. Keberhasilan transformasi kampung wisata Bunisari ini sebagai dampak dari pengembangan pariwisata melalui partisipasi masyarakat atau transformasi kampung wisata Bunisari dalam paradigma pengembangan partisipatif.

Kesimpulan

Partisipasi masyarakat menjadi faktor penentu keberhasilan dalam pengembangan kampung wisata Bunisari, karena aspirasi masyarakat



terintegrasi ke dalam perencanaan dan implementasi program pengembangan kampung wisata. Partisipasi masyarakat telah menjadi prasyarat utama dalam proses pembangunan berkelanjutan dan berkeadilan. Berkelanjutan karena masyarakat menyadari pentingnya pelestarian pentas seni dan kuliner tradisional dan berkeadilan setiap anggota masyarakat mendapatkan dampak ekonomi, sosial dan budaya secara merata. Partisipasi masyarakat telah menjadi sumber daya ekonomis yang berharga karena dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta dapat memperluas akses masyarakat dalam pengambilan keputusan, meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan. Partisipasi masyarakat dapat memberikan peran yang lebih luas dalam pengelolaan sumber daya alam dan budaya masyarakat, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta dapat memperkuat daya tahan komunitas secara keseluruhan.

Terdapat hubungan yang kuat antara partisipasi masyarakat dengan pengembangan kampung wisata, karena keterlibatan langsung masyarakat dapat menciptakan fondasi dalam pembangunan berkelanjutan. Partisipasi masyarakat dapat mengatasi kesenjangan antara masyarakat lokal dan pemangku kepentingan, menjadi kunci pertumbuhan kemandirian dan keberhasilan ekonomi masyarakat lokal melalui partisipasi aktif dalam pengembangan kampung wisata.

Transformasi Kampung Wisata Bunisari adalah perubahan signifikan dalam wisata pedesaan yang telah berhasil menjaga keberlanjutan desa melalui pelestarian lingkungan, budaya, dan peningkatan ekonomi masyarakat. Transformasi desa wisata telah mengubah desa menjadi sebuah destinasi wisata menarik dengan memanfaatkan potensi alam, budaya, dan sumber daya manusia lokal. Transformasi kampung wisata Bunisari tergambar dari

hidupnya kembali tradisi seni tradisional seperti seni musik, seni tari, seni pertunjukan dan aktivitas masyarakat dalam kegiatan kuliner tradisional.

Kemajuan kampungnya dicirikan melalui pemanfaatan potensi alam yang subur, budaya kuliner yang variatif, seni pertunjukan yang masih utuh, dan sumber daya manusia dengan nilai-nilai budayanya telah menjadikan sebuah destinasi yang menarik. Transformasi desa wisata akhirnya, dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat kampung Bunisari karena adanya peningkatan peluang kerja dan usaha yang lebih luas sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakatnya. Keberhasilan transformasi kampung wisata Bunisari ini sebagai dampak dari pengembangan pariwisata melalui partisipasi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adiyoso, W. (2009). *Menggugat Perencanaan Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: ITS Press.
- Aisyah, Dian. (2019). "Dinilai Minim, Kemenpar Imbau Pengembang Wisata Penuhi Fasilitas Difabel."
- Basrowi, Sri Mulyani dan. (2023). "Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial." *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 10(10):4607–17.
- Creswell, John W. dan Creswell, J. David. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mix Methode Approaches*. California: Fifth Edition. SAGE Publications.
- Darmayanti, Putu Widya, Fransiska Fila Hidayana, A.A. Sagung Ayu Srikandi Putri, and I Wayan Wijayasa. (2021). "Partisipasi Masyarakat Sebagai Faktor Utama Dalam Pengembangan Desa Wisata Kaba-Kaba." *Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata* 1(2):45–56. doi: 10.53356 / diparojs.v1i2.28.
- Denman, R. (2001). *Guidline for Community*



- Based Ecotourism Development United Kingdom: WW International.
- Dewi, Made Heny Urmila. (2013). "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali." *Jurnal Kawistara* 3(2):129–39. doi: 10.22146/kawistara.3976.
- FT., Nasdian. (2004). *Pengembangan Masyarakat*. Bogor: Institute Pertanian Bogor.
- Hadiwijoyo, S. S. (2018). *Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Hakim., Lukmanul. (2015). "Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Motivasi, Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Sekretariat Daerah Kabupaten Kepulauan Riau." Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Hamidjojo, Santoso S. (1988). *Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini*. Jakarta: Depdikbud DIKTI.
- Imam Gunawan, S. M. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isbandi, Adi. (2007). *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Istianti, Dyah. (2020). "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Di Desa Sukawening." *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat* Vol. 2, No.
- Jamrozy, U., & Lawonk, K. (2017). "The Multiple Dimensions of Consumption Values in Ecotourism." *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research* 11 (1):18–34.
- Kusmayadi dan Sugiarto, Endar. (2000). *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisata*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mandke, P. and Jamieson, W. (2001). *Guiding Principles In Managing CommunityBased Tourism*. Makalah Dipresentasikan Pada. Bandung: Proceeding National Seminar On Sustainable Tourism Development.
- Manggala, Yusuf, and Moch Mustam. (2016). "Pada Pembangunan Desa Wisata Genting Kabupaten." *Tata Loka* 1(3):1–13.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revi. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nabila, Aulia Rizki, Isnaini, and Tri Yuniningsih. (2019). "Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Kandri Kota Semarang." *Journal of Public Policy and Management Review* 8(4):1–20.
- Neuman, W.Lawrence. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jakarta: Edisi 7. Indeks.
- Nirmala, Bagus Putu Wahyu, and Sephy Lavianto. (2019). "Pemanfaatan Digital Enabler Dalam Transformasi Pemasaran Desa Wisata Berbasis Kerakyatan Di Bali." *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komputer* 5(1):148–57. doi: 10.36002/jutik.v5i1.665.
- Nurbaya, Siti. (2013). "Pidati Pengembangan Desa Wisata."
- Nuring, Laksana. (2013). "Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa Dalam Program Desa Siaga Di Desa Bandungan Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul Provinsi DIY." *Universitas Airlangga* 1(1):56–67.
- Nuryanti, Wiendu. (1993). *Concept, Perspective and Challenges: Bagian Dari Laporan Koferenasi Internasional Mengenai Pariwisata Budaya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Oka. (2019). "The Implication of the Development of Wisata Tourist Village



- from the Economic Perspective. In International Conference on Social Science.” Atlantis Press.
- Pitana, I. G. (2019). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Prakoso, A. A. (2022). *Transformasi Desa Wisata*.
- Prakoso, Aditha Agung. (2021). “Transformasi Desa Wisata Di Kawasan Borobudur.” 404.
- Priyanto, Joko Ahadi, and Sugeng Heri Suseno. (2020). “Partisipasi Masyarakat Desa Cihideung Ilir Dalam Perencanaan Pembangunan Desa Sebelum Dan Sesudah Wabah Covid-19 (Society Participation Of Cihideung Ilir Community In Village Development Planning Before And After During.” *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat* 2(5):701–8.
- Puspitaningrum, Eka, and Djuara P. Lubis. (2018). “Modal Sosial Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Wisata Tamansari Di Kabupaten Banyuwangi.” *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 2(4):465–84. doi: 10.29244/jskpm.2.4.465-484.
- Raharjana, D. (2012). “Membangun Pariwisata Bersama Rakyat : Kajian Partisipasi 162 Lokal Dalam Membangun Desa Wisata Di Dieng Plateau.” *Jurnal Kawistara* 2(3):225–237.
- Ramadani, Handika Akmal, and Lorenta In Haryanto. (2023). “Prosiding Seminar Nasional LPPM UMJ Transformasi Desa Wisata Burong Mandi Menuju Pariwisata Berkelanjutan Di Era Digital.”
- Rizkianto, Neno dan Topowijono. (2018). “Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek).” *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol. 58. N.
- Robbins. (2007). *Perilaku Organisasi: Konsep Kontroversi Dan Aplikasi*. Jilid I. Jakarta: Prenholindo.
- Rochman, Noor. (2017). “Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat.” *EQUILIBRIA PENDIDIKAN: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi* 1(1):59. doi: 10.26877/ep.v1i1.1831.
- Soebagyo. n.d. “Strategi Pengembangan Pariwisata Di Indonesia.” *Jurnal Liquidity, Jakarta Selatan* Vol. 1, No:153 – 158.
- Sutrisna, E. (2011). “Problematika Perempuan Bekerja Di Sektor Pariwisata (Studi Kasus Perhotelan).” *Jurnal Aplikasi Bisnis* 1(2):97–102.
- Syarifuddin, Didin. (2018). “Nilai Citra Kota Dari Sudut Pandang Wisatawan (Studi Tentang Citra Kota Bandung Dampaknya Terhadap Kunjungan Ulang).” *Jurnal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation* Volume 1,.
- Syarifuddin, Didin. (2020). “Nilai Budaya Tanam Padi Sebagai Daya Tarik Wisata.” *Media Wisata* Volume 18.
- Syarifuddin, Didin. (2022). “Model Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Ciburial.” *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)* 5(3):494–512.
- Syarifuddin, Didin. (2023). “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kampung Wisata Cireundeu, Cimahi, Jawa Barat.” *JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education* 4(2):141–57. doi: 10.53682/jpjsre.v4i2.8024.
- Theresia, Aprillia. (2015). *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Tosun, C. (2000). “Limits to Community Participation in the Tourism Development Process in Developing



- Countries.” *Tourism Management* 21 (6):613–33.
- Udasmoro, (2015). “Paradoksalitas Pemosisian Perempuan Novel Colomba Karya Prosper Merimee.”
- VGA, Nikita Amalia, Andriani Kusumawati, and Luchman Hakim. (2018). “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Serta Dampaknya Terhadap Perekonomian Warga Di Desa Tulungrejo Kota Batu.” *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 61(3):48–56.
- Wahab, Salah. (2003). *Manajemen Kepariwisataaan*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Wahyuni, Dinar. (2018). “Strategi Pengembangan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul.” *Aspirasi* Vol. 09 No(Jurnal Masalah-Masalah Sosia):83.
- Wearing, S.L. and Donald, Mc. (2002). “The Development of Community Based Tourism: Re-Thinking The Relationship between Tour Operators and 59 Development Agents as Intermediaries in Rural and Isolated Area Communities.” *Journal of Sustainable Tourism*. Vol.10, No.3, 191- 206 Vol.10, No:191–206.
- Wulandari, Chintiya, Djonet Santoso, dan Yorry Hardayani. (2023). “Pengaruh Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Desa Wisata Durian Demang Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah: Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu , *Mimbar: Jurnal Penelitian Sosial dan Politik* 12(2).

